

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN SISWA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERMAIN BOLA VOLI MELALUI PENJASKES DI SMP NEGERI 3 MUARA TIGA.

Saifuddin, Amirzan, Sumarjo

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Jabal Ghafur
fudinsaifuddin14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Studi Fenomenologi Pengalaman Siswa dalam Mengembangkan Kemampuan Bermain Bola Voli melalui Penjaskes di SMP Negeri 3 Muara Tiga.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran bola voli melalui mata pelajaran Penjaskes, (2) faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan bermain bola voli siswa, dan (3) strategi yang digunakan siswa dalam meningkatkan kemampuan bermain bola voli di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 62 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dan wawancara mendalam terhadap beberapa siswa terpilih. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif kuantitatif berupa persentase, mean, standar deviasi, serta pengelompokan kategori berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar siswa memberikan tanggapan dalam kategori cukup terhadap pembelajaran bola voli dengan rata-rata skor 80,86; (2) faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman siswa meliputi minat, kondisi fisik, peran guru, ketersediaan sarana prasarana, serta lingkungan belajar; dan (3) siswa menggunakan strategi seperti latihan mandiri, memperhatikan arahan guru, dan bermain secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Penjaskes memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan bola voli siswa, meskipun masih perlu peningkatan dari segi pendekatan, fasilitas, dan waktu praktik.

Kata Kunci: Pengalaman Siswa, Pembelajaran Penjaskes, Kemampuan Bermain, Bola Voli

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan suatu hal yang pokok bagi keberadaban suatu bangsa. Pendidikan telah ada sejak manusia dilahirkan, dalam menempuh suatu pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa pendidikan memiliki tiga aspek yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan

disekolah. Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dari lembaga formal seperti halnya disekolah maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut (UU, 2003) No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan formal di sekolah mencakup beberapa mata pelajaran yang diberikan pada peserta didiknya, salah satunya yaitu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Dasar guna meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam bidang fisik, pemeliharaan hidup sehat jasmani dan rohani yang mengarah pada kesehatan yang lebih sempurna dalam kehidupan sehari-hari (Komarudin & Prabowo, 2020: 57)

Pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang ada di sekolah. Proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani ini memang telah dirancang secara sistematis guna mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, persepsual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003: 30). Berdasarkan sudut pandang pembangunan manusia, jelas bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan manusia secara keseluruhan. Pendidikan jasmani salah satu bentuk pembelajaran dalam kurikulum, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan olahraga secara langsung sehingga dapat menguasai keterampilan, dan mampu menjaga kesehatan.

Menurut (Saputra & Agus, 2021: 18) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan dalam memilih aktivitas fisik, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya, meningkatkan dan menjaga kebugaran fisik secara teratur dan sistematis adalah bagian dari gaya hidup yang terus berkembang. Selain itu, pendidikan

jasmani dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kebutuhan kemampuan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34)

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peranan penting bagi peserta didik, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui kegiatan olahraga dan jasmani dengan pilihan pendekatan yang sistematis, serta diharapkan mampu mengembangkan 3 ranah pendidikan yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor pada peserta didik. Penilaian utama pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan adalah pengembangan peserta didik yang meliputi keterampilan dasar dalam berolahraga dan menikmati kegiatan pembelajaran tersebut, dengan demikian tingkat partisipasi dan intensitas gerak peserta didik akan tercapai dan terwujud sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Tenaga pendidik atau guru sangat bergantung dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

Guru dalam proses pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan jasmani dituntut agar dapat mengarahkan seluruh kompetensi yang dimilikinya sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam merencanakan proses belajar mengajar yang kondusif, dapat menentukan metode penyampaian materi yang tepat dan harus disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik yang diampunya (Hartanti et al., 2020: 112)

Dengan adanya pernyataan tersebut diketahui bahwa peran dari seorang guru yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik dengan memberikan pendekatan, metode, model, dan sebagainya guna mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran serta

diberikan secara kontiniu dapat berperan positif bagi hasil ataupun tujuan pembelajaran peserta didik disekolah.

Permasalahan utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga saat ini adalah belum efektifnya kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah, dan kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu terbatasnya kemampuan guru pendidikan pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga belum berhasil meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh.

Kegiatan pembelajaran penting untuk menentukan bahan ajar dan membuat perencanaan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan kompetensi inti, dasar, dan indikator. Guru harus mampu memperhatikan keadaan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Guru juga diharapkan mampu mengatur waktu belajar dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Melalui perencanaan aktivitas yang terorganisir perencanaan dan penggunaan waktu dapat dilaksanakan secara efisien dan afektif.

Komponen terpenting dalam implementasi kurikulum adalah pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan baik di dalam maupun di luar ruangan kelas untuk membantu peserta didik memperoleh kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Permendikbud, 2013) nomor 65 tentang standar proses yang menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karaktersitik peserta didik dan mata pelajaran. Panduan pembelajaran yang dibuat oleh direktorat pembinaan SMP mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan

saintifik berarti bahwa siswa mengumpulkan data atau informasi melalui pengamatan, bertanya, mencoba, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dirancang untuk memberikan solusi adanya *learning loss* yang terjadi di Indonesia. Kurikulum Merdeka dikenalkan oleh pemerintah sebagai tanggapan dari Kurikulum 2013 yang dirasa terlalu banyak beban belajar (Jojo & Sihotang, 2022). Proses pengajaran kepada peserta didik generasi abad ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang berdiferensiasi, dimana guru memiliki fleksibilitas dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran sudah kerap kali diterapkan untuk mengembangkan pembelajaran untuk efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran antara lain:

a) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran ini sangat cenderung pasif karena peserta didik tidak terlalu bebas untuk berekspresi yang disebabkan oleh guru yang memegang kendali dalam serangkaian proses pembelajaran.

b) Model Pembelajaran *Peer Teaching*

Model pembelajaran ini memiliki konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berbagi dan menyampaikan informasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik lainnya, adanya hal ini mengkhawatirkan bagaimana tingkat rasa percaya diri peserta didik akan peserta didik lainnya.

Menurut Saryono (2008: 53), salah satu usaha untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang baik untuk

pembelajaran sekolah adalah guru harus mampu menjadi programer yang baik, jika terjadi kendala di sekolah hendaknya guru melakukan usaha kreatif dengan berbagai cara antara lain:

- a. Memodifikasi isi pembelajaran.
- b. Memodifikasi bentuk permainan.
- c. Memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Memodifikasi situasi belajar.

Penjaskes berusaha merangsang anak untuk memahami kesadaran taktis dari bagaimana memainkan suatu permainan untuk mendapatkan manfaatnya sehingga dapat dengan cepat mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (Caly & Nopembri, 2004: 56). Penjaskes mengintegrasikan elemen psikomotor, kognitif, dan afektif dalam pembelajaran penjaskes, memungkinkan peserta didik memahami konsep dasar suatu permainan sebelum mempelajari teknik dasar permainan. Penjaskes merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bersifat progresif.

Salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan adalah permainan bola voli (Hambali, 2016). Berdasarkan ruang lingkup permainan bola besar terdapat permainan bola voli dimana peserta didik dapat berpartisipasi aktif menampilkan berbagai keterampilan pola gerak dasar, pengetahuan gerak dasar dengan prosedur variasi dan kombinasi, elemen pemanfaatan gerak dengan peserta didik dapat memahami konsep pengembangan terkait keterampilan gerak, elemen pengembangan karakter peserta didik proaktif untuk memelihara peningkatan kebugaran jasmani serta menunjukkan keterampilan kerjasama, elemen nilai-nilai gerak peserta didik dapat menganalisis hubungan antara aktivitas jasmani dan kesehatan, untuk menumbuhkan kembangkan unsur kegembiraan, percaya diri serta dapat mengekspresikan diri dalam

berinteraksi dilingkungan sosial sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran permainan bola voli dalam ruang lingkup kurikulum merdeka mengharapkan peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan dan menganalisis gerak spesifik dan fungsional permainan dan olahraga, aktivitas variasi gerak spesifik passing bawah, passing atas, servis bawah, servis atas serta bermain dengan peraturan yang dimodifikasi dalam permainan bola voli, sesuai potensi dan kreativitas yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan meregulasi dan menginternalisasi nilai-nilai gerak seperti: berkolaborasi, kepedulian, berbagai, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan meregulasi diri, serta dapat menerapkan pola perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugas dan mengadopsi model pembelajaran yang dapat membantu masalah peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran yaitu bagaimana guru dalam menyajikan materi pembelajaran pada peserta didik, sehingga peserta didik senang dan memahami teknik dasar yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Muara Tiga Kabupaten Pidie, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka masih belum maksimal dikarenakan dalam proses pembelajaran masih dipengaruhi kegiatan pembelajaran kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran penggunaan model dan media pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, sehingga pembelajaran dirasa masih belum maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru masih sekedar ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani prasarana didefenisikan sebagai suatu yang

mempermudah atau memperlancar proses, pada saat pembelajaran penggunaan sarana dan prasarana yang masih digunakan secara tidak optimal akan mengakibatkan peserta didik hanya memiliki kemampuan sebatas teknik dasar dan kurang maksimal dalam memberikan rangkaian variasi gerak dalam permainan. Serta peraturan permainan olahraga yang belum dimodifikasi secara maksimal sangat memberikan dampak tersendiri bagi keaktifan peserta didik.

Melalui modifikasi peraturan permainan diharapkan peserta didik mampu membangun kolaborasi yang lebih terhadap pembelajaran itu sendiri. Pada dasarnya implementasi kurikulum merdeka berpusat pada materi yang esensial, guru diberi kewenangan untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, pengaplikasian referensi bahan ajar dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

tidaklah harus berupa lapangan yang luas atau tidak harus lintasan lari yang sebenarnya. Apabila kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani kurang baik, maka akan banyak kendala yang akan dihadapi oleh guru pendidikan jasmani, seperti siswa kurang bersemangat beraktivitas untuk melakukan kegiatan olahraga, pengambilan data kurang objektif dan guru akan terhambat dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani.

Menurut E. Mulyasa (2004:49) sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana olahraga memiliki fungsi vital dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sarana mencakup alat-

alat yang digunakan secara langsung oleh peserta didik, seperti bola, raket, matras, dan sejenisnya, yang berfungsi untuk membantu siswa dalam melakukan aktivitas fisik secara optimal. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga, ruang ganti, dan aula, yang berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu semangat dan partisipasi aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Sarana Prasarana Olahraga terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK pada SMA Negeri 1 Glumpang Tiga”.

Teori

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Selama proses interaksi tersebut terjadi berbagai jenis peristiwa, salah satunya adalah respon terhadap perubahan yang terjadi. Diperlukan proses untuk merespon perubahan yang terjadi bagian dari proses tersebut adalah memilih perubahan yang terjadi pada setiap individu. Sebagai guru penjas yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, kemungkinan besar akan mengalami berbagai perubahan kebijakan sebagai bagian dari bentuk tanggung jawab profesi. Jika hal ini menimbulkan berbagai raksi baik positif maupun negatif, permasalahannya erat kaitannya dengan sikap terhadap perubahan tersebut. Seseorang menjadi sadar ketika mereka melakukan tindakan yang mereka alami, dan dari perilaku tersebut seseorang dapat menilai dengan persepsinya sendiri dan

menyampaikannya kepada publik atau yang biasa disebut sebagai tanggapan.

Tanggapan pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2003: 36). Menurut (Wasty, 2006: 25) tanggapan merupakan bayangan yang menjadikan kesan setelah dilakukan pengamatan. Sedangkan menurut Agus Sujanto (2001: 31) tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran manusia setelah mengamati. Guna memudahkan dalam memeknai antara tanggapan dan pengamatan terdapat perbandingan antara keduanya.

Menurut (Suryabrata, 2002: 57) perbedaan tanggapan dan pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Tanggapan dan Pengamatan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ada perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, pengamatan merupakan sebuah proses sebelum terciptanya pengamatan, sedangkan tanggapan adalah gambaran atau kesan dari sebuah objek yang didahului setelah terjadinya pengamatan.

Suryabrata Sumadi (2007: 39) melihat bahwa tanggapan sangat penting untuk perkembangan peserta didik, jadi harus dikembangkan dan dikontrol dengan baik. Tanggapan dikategorikan berdasarkan fungsinya: Visual, auditif, taktil, gustatif, olfaktoris. Tanggapan dapat diimplementasikan ke dalam sebuah ruang lingkup pembelajaran di sekolah. Dimana pembelajaran yang baik itu memuat evaluasi diakhir pembelajaran, dalam evaluasi pembelajaran disajikan beberapa sesi dimana peserta didik diberi hak untuk menanggapi apa yang diraih dari pembelajaran yang sudah diberikan oleh pengajar, tanggapan tersebut dapat berupa

tanggapan positif dan negatif, yang dimana merupakan pengaruh dari indikator serta faktor tanggapan.

Indikator dan Faktor Tanggapan

Dukungan terhadap tanggapan dapat menjadi rasa bahagia. Sebaliknya, reaksi menimbulkan perasaan tidak senang terhadap penerapan hambatan tersebut. Hal ini karena indikator tanggapan dibagi menjadi tanggapan positif dan tanggapan negatif, dan tanggapan positif mencakup tindakan yang mendekati perilaku seperti membuat orang bahagia dan memiliki harapan, sedangkan tanggapan dengan karakteristik negatif mencakup cara-cara yang penolakan, penghindaran, dan pengabaian objek. Menurut (Soemanto, 2007: 27) reaksi yang terjadi dalam kesadaran menimbulkan dukungan dan perlawanan yang terkandung dalam reaksi lainnya. Menurut Farid, Ismail (2010) yang dimaksud dengan respons siswa adalah tanggapan orang-orang yang sedang belajar termasuk didalamnya mengenai pendekatan atau strategi, faktor yang mempengaruhi, serta potensi yang ingin dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, tanggapan tersebut mempunyai indikator baik kepuasan atau positif maupun ketidakpuasan atau negatif yang dapat diartikan sebagai emosi orang yang berbeda-beda. Sebagian besar individu perasaan dendam ini sebagai bahan pembelajaran untuk mengubah perasaan tersebut. Kecenderungan untuk menghilangkan dan mempertahankan ketidaknyamanan ini mempengaruhi kemauan tubuh kita dan fungsi sistem kemauan kita, yang merupakan kekuatan pendorong di balik kemauan dan tindakan kita. Oleh karena itu, ketika pembelajaran di sekolah, guru dapat mempengaruhi cara berinovasi dan mengontrol tanggapan peserta didik.

Tanggapan seseorang pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dakir (1993: 54) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan yakni sebagai berikut.

1. Faktor intern
 - 1) Alat indra
Alat indra yang terlatih dapat membuat pengamatan menjadi lebih akurat dan jelas sehingga mempengaruhi reaksi seseorang.
 - 2) Perhatian yang terfokus akan menyebabkan bahwa rangsangan yang lain tidak lagi diperhatikan, sehingga observasi dapat fokus pada objek
2. Faktor Ekstern
 - 1) Rangsangan yang sangat lemah mempengaruhi sulitnya pengamatan, namun sebaliknya rangsangan yang terlalu kuat juga mempengaruhi pengamatan, sehingga rangsangan tersebut dapat mempengaruhi respon seseorang.
 - 2) Jika seseorang memandang suatu benda dalam jangka waktu yang cukup lama dan cukup lama, maka hal itu akan meninggalkan kesan yang mendalam pada dirinya, dan kesan itu tersimpan dalam ingatannya.

Syah (2013: 129-137) mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
Faktor dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah).
2. Faktor eksternal
Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri dari dua

macam yakni: (1) faktor lingkungan sosial yang meliputi guru dan (2) faktor lingkungan nonsosial yang meliputi materi, sarana prasarana, dan lingkungan.

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan, melalui kegiatan jasmani dan olahraga, aspek kesehatan, kebugaran jasmani, kemampuan berpikir kritis, kestabilan emosi, keterampilan sosial, berpikir logis, dan mengembangkan perilaku moral melalui aktivitas jasmani (Effendi, 2017; Putra et al., 2018; Santoso, 2017). Pendidikan jasmani memperlakukan peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh daripada menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Rosdiani (2014: 172) menyatakan bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan perubahan holistik pada kualitas fisik, mental, dan emosional seseorang. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran pendidikan yang berlangsung melalui aktivitas jasmani (Suhardi, 2014: 19). Pernyataan ini kemudian ditambahkan (Hari Wisnu, 2015: 836) pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan moral, dan agar setiap warga negara menjadi sehat, perlu memasukkan unsur-unsur penting jiwa dan raga yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan masing-masing individu agar lebih baik.

Istilah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai dua pengertian yang pertama adalah pendidikan jasmani, ini berfokus pada perkembangan fisik peserta didik dan kemampuan mereka untuk menggunakan fasilitas olahraga

untuk mencapai tujuan pendidikan jaman mereka. Kedua, olahrag bermanfaat untuk latihan pendidikan jasmani dan kesehatan peserta didik. Peran pendidikan jasmani sangat penting dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pemberian pengalaman belajar bertujuan untuk mendorong dan membentuk pola hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Santoso, 2017). Proses pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan, dan guru memiliki peran penting dalam hal tersebut, karena dalam pengayaan pendidikan formal tentunya tidak lepas dari peran guru atau pendidik (Hasrama et al., 2017). Pembelajaran pendidikan jasmani mencakup tiga bidang pembelajaran: psikomotorik, kognitif, dan afektif. Pendidikan olahraga dapat mengatasi perkembangan anak secara keseluruhan melalui pengalaman gerak yang positif.

Pendidikan jasmani merupakan bidang studi yang fokus pada peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berkaitan dengan hubungan antar gerak manusia dengan bidang pendidikan lainnya, yaitu hubungan antara perkembangan tubuh, pikiran, dan jiwa. Fokus pada pengaruh perkembangan fisik terhadap bidang pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek lain dari sifat manusia menjadikannya pembelajaran yang unik, tidak ada pendidikan Tunggal lainnya yang membahas semua aspek pertumbuhan manusia seperti pendidikan jasmani.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016: 1) mengemukakan bahwa untuk mencapai

tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Sugiyono, 2016: 13) yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain dalam penelitian yang berjudul Studi Fenomenologi Pengalaman Siswa Dalam Mengembangkan Kemampuan Bermain Bola Voly melalui Penjaskes di SMP Negeri 3 Muara Tiga adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Adapun teknik pengambilan datanya dengan angket.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Berdasarkan (Sugiyono, 2014: 80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan arti lain populasi adalah semua anggota kelompok manusia, hewan, tumbuhan, dan benda yang bertempat tinggal dalam satu tempat dan menjadi sebuah target hasil akhir dalam penelitian. Berdasarkan pengertian diatas populasi penelitian ini yaitu siswa SMPN Negeri 3 Muara Tiga yang berjumlah 192 siswa

Sampel penelitian

Sampel adalah suatu karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009: 81). Dengan kata lain sampel merupakan bagian dari sebuah populasi sebagai sumber data penelitian. Sampel digunakan untuk mempermudah

penelitian dalam mengambil data pada populasi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* karena pengambilan anggota sampel di mana populasi dibagi menjadi kluster atau grup yang masing-masing merepresentasikan keseluruhan populasi (Sugiyono, 2009:83) Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Tiga dengan jumlah 62 dari 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *cluster random sampling*.

Tabel 3.1 Rincian Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII A	31
2.	VIII B	31
Jumlah		62

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Muara Tiga, yang berlokasi di Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana olahraga yang cukup memadai serta aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan olahraga, termasuk permainan bola voli sebagai bagian dari kurikulum Penjasorkes. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, terdiri dari dua kelas dengan total 62 siswa.

Data diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa kelas VIII mengenai tanggapan mereka terhadap pembelajaran permainan bola voli dalam mata pelajaran Penjaskes. Angket terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala Likert 4 poin. Penilaian dilakukan terhadap aspek psikis (minat dan bakat), fisiologis (kondisi fisik), guru, materi, sarana prasarana, dan lingkungan.

4.1 Tabel Skor Angket Siswa SMP Negeri 3 Muara Tiga

No	Inisial Responden	Skor Total
1	CUT EVI MULIA	116
2	DELVIA	114

3	MAULINA	112
4	KEISHA MAZAYA	110
5	MUHAMMAD AFDIKA	108
6	MUHAMMAD HANIS	107
7	MUHAMMAD TAHJUN	106
8	NURUL CAHAYA	105
9	OJI ARDIANSYAH	104
10	YALHEFI	103
11	ZAHWAL AUFA	102
12	ZALFA AZZAHRA	101
13	ZEKAL AKRIM	99
14	FAIRA SHAKIRA	98
15	ZIKRIATY	97
16	ALIYA RAHMAH	96
17	ARWIL ZAHIRA	95
18	HALIFAL AMRA	94
19	KANZA MAULIDIA	93
20	LIZA KAIRATI	92
21	MUHAMMAD AMIN	91
22	MUHAMMAD AUFAR	90
23	MUHAMMAD RISKI	89
24	NUR LAINI	88
25	RAIHANA	87
26	TAZKIATUL ULYA	86
27	YUNIS TAFTAZANI	85
28	ZAHRA MOULINA	84
29	ZAHROTUN AHYA	83
30	ZELFIL AKRAM	82
31	ASYRAF ZAHIRUL UBAIDI	81
32	HABIBI	80
33	HUMAIRA	79
34	IBDALA AUTADI	78
35	M. FADHIL	77
36	M. FARIL HERDIKA	76
37	M.VAIS ASYAKIRI	75
38	MAWARDI YANTI	74
39	MILSAN ALFARISI	73
40	MUHAMMAD HARIS	72
41	MUHAMMAD HEZAF	71
42	NOZIR FADIKA	70
43	RIFQIE NADIM UKAIL	69
44	SARA MARISKA	68
45	UFAIRA TAQIYA	67
46	WILDA NAFISAH	66
47	AFZAL ARIF	65
48	FATRITA LIFANI	64

49	HAFIZ AHMAD AKBAR	63
50	HAURA TAQIYA	62
51	KAYLA ASYILLA	61
52	MUHAMMAD ALFIN MORIS	60
53	MUHAMMAD ASDIL	59
54	MUHAMMAD ELFIN	58
55	NUR FAZILAH	57
56	RAZIMAL MARSAL	56
57	RIYAN ARIFIAN	55
58	TAJUL FUZARI	54
59	WILDIA ULA HAYATI	53
60	YALSINA SOFA	52
61	ZAKI WILDAN ALFARIZQI	51
62	ZALTIA RAHMI	50
Jumlah		5013

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, skor tertinggi dengan total skor **116**, sementara skor terendah dengan skor **50**. Total keseluruhan skor dari 62 responden adalah **5.013**, yang akan dijadikan dasar dalam proses analisis statistik deskriptif pada subbab berikutnya, seperti perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta kategori tingkat respon siswa terhadap indikator yang diteliti.

1. Hitung Rata-rata (Mean)

Adapun rumus menghitung rata-rata adalah rumus yang dikemukakan Sudjana (2005:67) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{5013}{62} = 80,86$$

Jadi, nilai rata-rata total skor responden adalah **80,86**.

2. Hitung Standar Deviasi

Untuk mengetahui seberapa besar penyebaran data terhadap nilai rata-rata, digunakan rumus standar deviasi menurut Arikunto (2010:349)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}}$$

Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung selisih antara setiap skor dengan rata-rata, kemudian dikuadratkan dan dijumlahkan, lalu dibagi dengan jumlah responden dan diakar.

Dari hasil perhitungan, dengan :

Jumlah (N) = 62

Rata-rata ($\bar{X}$) = 80,85

$$\sum (X - \bar{X})^2 = 21.099,69$$

Maka :

$$SD = \sqrt{\frac{21.099,69}{62}}$$

$$= \sqrt{340,31}$$

$$= 18,45$$

Nilai standar deviasi 18,45. ini menunjukkan bahwa sebaran data terhadap rata-rata cukup tinggi, yang berarti terdapat variasi yang cukup besar dalam persepsi atau respon siswa terhadap isi angket.

3. Persentase

Rumus persentase digunakan untuk mengetahui **perbandingan jumlah suatu kategori terhadap total keseluruhan**, lalu dinyatakan dalam bentuk persen (%). Rumus ini **digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan kategori skor**. Rumus dari Suharsimi Arikunto (2010:282) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan hasil pengisian angket oleh siswa guna mengetahui kecenderungan terhadap variabel yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah pengelompokan skor total responden ke dalam kategori tertentu berdasarkan **Mean Ideal (Mi)** dan **Standar Deviasi Ideal (SD.i)**. Teknik ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi terhadap skor hasil angket secara kuantitatif deskriptif.

4.2.1 Menentukan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal

Perhitungan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimum} + \text{Skor Minimum})$$
$$SD.i = \frac{1}{6} (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum})$$

Berdasarkan data skor angket siswa pada Tabel 4.1, diperoleh:

- Skor maksimum = 116
- Skor minimum = 50

Maka:

$$Mi = \frac{1}{2} (116 + 50) = \frac{166}{2} = 83$$
$$SD.i = \frac{1}{6} (116 - 50) = \frac{66}{6} = 11$$

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami pengalaman subjektif siswa dalam mengembangkan kemampuan bermain bola voli melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, sehingga fokus utama terletak pada pemaknaan siswa terhadap proses pembelajaran dan pengalaman langsung yang mereka alami di lapangan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan wawancara, diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang berada pada kategori Cukup (29,03%) dan Sangat Kurang (24,19%). Ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran bola voli telah diberikan secara rutin melalui mata pelajaran PJOK, sebagian siswa belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan bermain secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya jam praktik, atau pendekatan

pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada pengalaman langsung siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang berada pada kategori Sangat Baik (6,45%), yang berarti hanya sebagian kecil siswa yang merasa telah mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan bermain bola voli melalui pembelajaran PJOK. Sementara itu, siswa yang berada dalam kategori Baik dan Kurang masing-masing berjumlah 24,19% dan 16,13%, mengindikasikan bahwa persepsi dan pengalaman siswa sangat bervariasi tergantung pada dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Muara Tiga terhadap 62 siswa kelas VIII mengenai pengalaman mereka dalam mengembangkan kemampuan bermain bola voli melalui mata pelajaran Penjaskes, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 5.1.1 Pengalaman siswa dalam pembelajaran bola voli melalui Penjaskes menunjukkan keberagaman, di mana sebagian besar siswa (29,03%) berada pada kategori “Cukup”, diikuti oleh kategori “Baik” dan “Sangat Kurang” masing-masing sebesar 24,19%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan bola voli secara optimal.
- 5.1.2 Faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman belajar siswa antara lain:
 1. Dukungan dari guru dalam bentuk motivasi dan metode mengajar.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah.
 3. Kondisi fisik dan minat siswa terhadap olahraga bola voli.
 4. Waktu praktik yang terbatas dan keterbatasan rotasi permainan dalam kelas.
- 5.1.3 Tantangan yang dihadapi siswa meliputi rasa tidak percaya diri, kurangnya penguasaan teknik dasar (seperti servis, passing, dan smash), dan keterbatasan fasilitas.
- 5.1.4 Strategi yang digunakan siswa untuk mengembangkan keterampilan bola voli di antaranya adalah berlatih secara mandiri di luar jam sekolah, memperhatikan demonstrasi guru, dan aktif mengikuti pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan.
- Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bola voli dalam mata pelajaran Penjaskes telah memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa, namun masih perlu ditingkatkan dari segi pendekatan pembelajaran dan dukungan fasilitas agar siswa dapat mengembangkan kemampuan secara lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti

menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi Guru Penjaskes
Disarankan untuk lebih mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif serta memberikan lebih banyak praktik langsung agar siswa merasa termotivasi dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran bola voli.
- 5.2.2 Bagi Sekolah
Perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana serta prasarana olahraga, terutama lapangan dan perlengkapan bola voli, agar mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih maksimal.
- 5.2.3 Bagi Siswa
Diharapkan untuk meningkatkan semangat dan partisipasi dalam mengikuti pembelajaran Penjaskes, serta memanfaatkan waktu latihan untuk terus berlatih teknik dasar dan memperbaiki kelemahan diri.
- 5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya dengan metode observasi langsung atau wawancara kualitatif yang lebih luas terhadap siswa dan guru.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, N. (2007). *Pendidikan Olahraga Bola Voli*. Era Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, A. (2017). "Penerapan Permainan Tradisional terhadap Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(1), 58–70.
- Faruq, M. M. (2009). *Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan dan Olahraga Bola Voli*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fatoni, M. I. (2010). *Perbedaan Ketepatan Servis Atas dan Servis Bawah pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di MAN 3 Pacitan*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Hambali, S. (2016). "Pembelajaran Passing Bawah Menggunakan Metode Bermain pada Permainan Bola Voli". *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(1), 58–70.
- Hartanti, M. D., Nurhasan, N., & Tuasikal, A. R. S. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Sirkuit Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Dribble dan Shooting Bola Basket". *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(2), 111–117.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Komarudin, & Prabowo, M. (2020). "Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 26(1), 56–66.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Rahmawati, N., & Suherman, A. (2020). "Pengaruh Metode Latihan terhadap Keterampilan Servis Atas dalam Permainan Bola Voli". *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 10(1), 55–62.
- Rithaudin, A., & Sari, P. T. P. I. (2019). "Analisis Pembelajaran Aspek Kognitif Materi PJOK SMA/SMK". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 33–38.
- Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, F. J. (2017). "Pengaruh Permainan Taplak terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok". *Jurnal Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*.
- Saputra, G. Y., & Agus, R. M. (2021). "Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 15 Mesuji". *Jurnal Olahraga dan Prestasi*, 2(1), 17–25.
- Soemanto, W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subroto, T. (2008). *Permainan Besar: Bola Voli dan Sepak Bola*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suhadi & Sujarwo. (2009). *Volleyball for All*. Yogyakarta: UNY Press.

Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahyudin. (2006). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.